

## **Esensi Jiwa *Volunteerism* Warga Negara Muda Dieksplorasi dari Perspektif Keterlibatan *Volunteer* di Dalam Festival**

Muhammad Mona Adha<sup>1</sup>, Obby Taufik Hidayat<sup>1</sup>, Erwin Susanto<sup>2</sup>, Nadya Putri  
Saylendra<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Lampung, Lampung

<sup>2</sup>Universitas Buana Perjuangan Karawang, Karawang

Email: adha\_1979@yahoo.com

### **ABSTRAK**

Konsep *volunteerism* atau *voluntary activities* mulai dikembangkan melalui program-program setelah Perang Dunia II termasuk di Indonesia. *Voluntary activities* di era Victoria berbeda dengan implementasi pada era modern saat ini. Peran *volunteer* sangat dibutuhkan di dalam event atau kegiatan yang ada di dalam masyarakat dalam kerangka gotong royong untuk memperkuat keharmonisan sosial. Melibatkan *volunteer* di dalam event festival menjadi aspek yang urgensi agar festival berjalan lancar dan memberikan ruang bagi kreatifitas, ide-ide, dan tempat untuk berinteraksi komunikasi bersama masyarakat luas. Penelitian etnografi dilakukan untuk mengeksplorasi keterlibatan *young volunteer* di dalam Festival Krakatau XXVII, yang dilakukan dengan menggunakan observasi dan wawancara mendalam terhadap responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga negara muda (*young volunteer*) yang terlibat langsung dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan praktis dan mendapatkan manfaat yang bernilai positif bagi pengembangan pribadi dan masyarakat. Sikap yang dimiliki *volunteer* menjadi modal di dalam berinteraksi bersama masyarakat dan memperluas pengalaman serta mampu melibatkan diri pada kegiatan kesukarelaan yang dapat dipilih sesuai dengan minat *volunteer*. *Volunteer* tidak hanya sebagai “*money saver*” (Purdey, 2017) melainkan memberikan dampak secara positif melalui kerja-kerja sosial yang dilakukan tanpa mengharapkan imbalan atas apa yang telah dikerjakan. Bekerja dengan ikhlas dan bertanggung jawab sesuai dengan peran atau tugas yang diberikan, merupakan nilai jatidiri pribadi yang sangat mulia dari seorang *volunteer*.

**Kata kunci:** *festival krakatau, kesukarelaan, volunteer, volunteerism, warga negara muda*

### **PENDAHULUAN**

Berpartisipasi menjadi seorang *volunteer* di dalam *voluntary activities* (kegiatan kesukarelaan) dapat membangun jiwa dan semangat warga negara muda dalam mengembangkan pengetahuan dan kreatifitas diri. Bekerja secara sukarela (*volunteer*) melatih diri pribadi untuk bekerja secara ikhlas tanpa mengharapkan imbalan di dalam membantu sebuah kegiatan berskala kecil maupun besar, atau event yang melibatkan masyarakat dengan jumlah yang sedikit atau puluhan ribu

masyarakat yang hadir. Sebuah penyelenggaraan festival mendatangkan ribuan hingga puluhan ribu pengunjung selama event berlangsung, maka dari itu keterampilan, strategi, dan melakukan tugas dengan baik, saling tolong menolong menjadi kebutuhan utama yang harus dimiliki oleh seorang *volunteer*. Implementasi untuk saling bantu-membantu telah menjadi bagian dari aktivitas kehidupan masyarakat Indonesia, *many Indonesians see gotong royong as a characteristic of the Indonesian national identity and to strengthen Bhinneka Tunggal Ika (Unity in Diversity)* (Adha, 2015).

Festival tanpa disadari adalah sebuah media yang merupakan tempat bagi masyarakat bertemu dan berinteraksi dari berbagai latar belakang yang berbeda. Semakin kuat dukungan masyarakat maka akan semakin terjaga nilai-nilai karakteristik (De Bres dan Davis, 2001; Girish dan Chen, 2017). Masyarakat selaku warga negara memiliki tanggung jawab untuk ikut berpartisipasi (Wengsi (Clara) Lei and Weibing Zhao, 2012) dalam aktivitas baik kecil maupun besar sebagai upaya menciptakan dan mempererat kohesi antar warga (Rao, 2001). Festival lebih kepada mengembangkan hubungan sosial (Everett dan Parakoottathil, 2016), baik antara produser dan pengunjung, dan interaksi relasi antar sesama pengunjung (Johansson dan Toraldo 2015).

Terlibat menjadi *volunteer* di dalam berbagai macam kegiatan yang ada di masyarakat menjadi modal sosial bagi diri pribadi *volunteer* dan masyarakat yang dapat memperkuat kohesi sosial masyarakat. Volunteer diberikan kebebasan untuk memilih atau menentukan *voluntary activities* yang diikuti, misal di dalam membantu korban bencana alam, membantu kegiatan pelayanan kesehatan, dan kegiatan sosial lain di dalam aktivitas masyarakat. Khusus di dalam penelitian ini mengeksplorasi keterlibatan *volunteer* muda di dalam kegiatan Festival Krakatau XXVII di Provinsi Lampung, yang dilaksanakan pada tanggal 25-27 Agustus 2017 di Lapangan Saburai, Kota Bandar Lampung dan Kalianda, Lampung Selatan (Tour Krakatau). Rangkaian acara Festival Krakatau 2017 antara lain, demo memasak, permainan tradisional, pameran kerajinan tangan, bazar pakaian khas Lampung, tenun kain tapis, *fashion show*, pertunjukan musik dan tari tradisional Lampung, kompetisi musik, dan Pawai Budaya: *Lampung Culture and Tapis Carnival*.

Konsep budaya lokal yang menjadi daya tarik tidak hanya bagi pengunjung, tetapi juga menarik bagi masyarakat (Muller dan Petterson, 2006).

Festival Krakatau merupakan salah satu kegiatan kebudayaan unggulan dari Provinsi Lampung yang diadakan setiap tahun sejak tahun 1990 yang mengangkat kekayaan budaya dan tradisi. Festival ini menjadi promosi potensi pariwisata yang dimiliki setiap kabupaten/kota yang ada di Provinsi Lampung. Acara ini diramaikan oleh karnaval, atraksi seni tradisional, pameran, dan berbagai lomba. Pelaksanaan Festival Krakatau telah menjadi bagian dari masyarakat Lampung dan berkontribusi positif dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat secara luas. Tahun 2017 adalah Festival Krakatau yang ke 27 tahun sebagai wadah/ruang untuk mempertemukan warga masyarakat dalam berinteraksi dan berkomunikasi

Festival Krakatau telah berhasil mendatangkan 30.000 pengunjung selama penyelenggaraan festival, sehingga sangat dibutuhkan koordinasi, tim penyelenggara, dan keterlibatan berbagai pihak dengan sinergitas yang mengedepankan keberhasilan pelaksanaan festival dan menggerakkan sektor pariwisata. Salah satu bentuk keterlibatan yang sangat dibutuhkan adalah partisipasi *volunteer* di dalam menyukseskan Festival Krakatau yang dilibatkan di dalam aspek koordinasi, persiapan dan implementasi hingga acara penutupan festival.

Latar belakang dari para *volunteer* di dalam Festival Krakatau begitu beragam, karena *volunteer* telah memiliki pekerjaan atau aktivitas masing-masing, seperti berlatar belakang jurnalis, pencinta alam, blogger, pegawai, photographer, dan lain-lain. Keterlibatan *volunteer* di dalam sebuah kegiatan adalah untuk memberikan kontribusi yang dapat mereka lakukan berdasarkan kemampuan yang mereka punyai. Mengikuti dan bergabung dalam kerja sosial dan kemasyarakatan merupakan hal yang sangat positif, saat usia muda, *volunteer* telah mendapatkan pengalaman yang sangat berharga untuk masa depan para *volunteer* itu sendiri. *Gotong royong values are important to implement sustainable development society in Indonesia by encouraging citizens and youth to take an active role in how their action can be run for the benefit of the community* (Adha, 2015).

*Volunteer* muda yang ikut bergabung di dalam penyelenggaraan Festival Krakatau XXVII merupakan kelompok sukarelawan yang tergabung di dalam

GenPI (Generasi Pesona Indonesia). Kelompok *volunteer* GenPI merupakan sebuah program dari Kementerian Pariwisata. Lampung adalah salah satu provinsi yang telah memiliki GenPI. Dinas Pariwisata Provinsi Lampung dan anggota *volunteer* cukup cepat merespon hal ini dan pergerakan *volunteer* GenPI diakui oleh Kementerian Pariwisata. GenPI Provinsi Lampung termasuk kelompok *volunteer* yang aktif dalam berbagai kegiatan, meskipun baru dibentuk dan dilantik pada Agustus 2017, namun pergerakan atau aktivitas yang telah dilakukan cukup signifikan tidak hanya pada kegiatan lokal melainkan telah mengikuti berbagai kegiatan nasional. *Civic engagement* tidak lagi hanya terbatas pada kehidupan wilayah lokal, tetapi *civic engagement* menginginkan agar setiap individu lebih terlibat baik dalam wilayah lokal, nasional, dan secara global (Adha, 2015).

Berpartisipasi sebagai *volunteer* memberikan manfaat untuk membangun komunikasi bersama masyarakat, sekaligus melalui implementasi yang dilakukan dapat mengetahui bagaimana sistem dalam melakukan pekerjaan, strategi bekerja, pemasaran, produksi, kerja sama selama festival berlangsung. Bekerja *volunteer* memberikan pengalaman, pengetahuan, dan meningkatkan keterampilan (*skills*) pribadi. Sangat positif apabila warga negara muda bergabung menjadi *volunteer* dan memanfaatkan peluang yang bagus seperti Festival Krakatau atau event yang lain, khususnya dalam membentuk kepribadian, kemandirian dan menambah pengalaman praktis yang berguna bagi diri *volunteer* di masa mendatang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan maksud agar peneliti lebih leluasa dalam mengkaji dan menganalisis berbagai fenomena yang ditemui di lapangan secara komprehensif, sebagaimana dijelaskan Miles & Huberman (2007: 2) bahwa “dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab-akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat”. *Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyzes words, reports*

*detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting* (Cresswel, 2008: hlm, 50).

Pendekatan etnografi diimplementasikan untuk mengungkapkan proses keterlibatan para volunteer di dalam penyelenggaraan Festival Krakatau XXVII yang dilaksanakan di Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung, Indonesia. Peneliti melakukan observasi dan wawancara secara mendalam terhadap 16 responden yang terlibat langsung di dalam Festival Krakatau. Pendekatan etnografi memberikan pedoman kepada peneliti untuk melakukan pengamatan yang luas terhadap kelompok *volunteer* yang melakukan persiapan dan pelaksanaan di lokasi festival. Disamping mewawancarai *volunteer* yang berada di lokasi, peneliti melakukan wawancara terhadap panitia penyelenggara dalam hal ini Dinas Pariwisata Provinsi Lampung, *stakeholders*, dan pengunjung Festival Krakatau. Dalam hal ini, para etnografer mempelajari makna dari perilaku, bahasa, dan interaksi di kalangan para anggota kelompok berkebudayaan sama tersebut (Creswell dan Miller, 2010).

Festival Krakatau diikuti oleh 15 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Lampung dengan mengikuti beberapa rangkaian kegiatan selama tiga hari pelaksanaan di pusat kota Bandar Lampung. Festival Krakatau termasuk salah satu festival budaya yang setiap tahun dilaksanakan secara konsisten pada bulan Agustus dan diikuti oleh ribuan pengisi acara dan puluhan ribu pengunjung. Maka dari itu, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan khususnya di dalam mengeksplorasi keterlibatan tenaga sukarelawan (*young volunteer*) dalam berkoordinasi dan bekerja untuk keberhasilan penyelenggaraan Festival Krakatau XXVII dan bermanfaat bagi pengembangan diri pribadi volunteer.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Meningkatkan Partisipasi Warga Negara Muda di Dalam Aktivitas *Volunteerism (voluntary activities)***

Civic engagement tidak terlepas dari konsep keanekaragaman yang ada di sekeliling kehidupan masyarakat sehari-hari, oleh karena itulah civic engagement

memberikan pemahaman akan adanya perbedaan antara yang satu dengan yang lain, dan tetap saling bekerjasama serta saling menghormati guna mewujudkan keharmonisan sosial. Solusi untuk memfasilitasi hal tersebut, warga negara muda perlu dilibatkan dalam suatu program untuk memberikan kesadaran bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat luas. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dapat bersifat khusus atau umum dalam mengikutsertakan volunteer muda. Lalu kemudian kegiatan yang dilakukan lebih bersifat variatif sehingga dapat memberikan pengalaman pembelajaran bagi mereka selaku warga negara (Adha, 2015). Proses pembelajaran yang bermakna inilah yang akan memberikan ilmu sekaligus pemahaman bagi mahasiswa untuk berperilaku dan berperilaku di masyarakat sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Berpartisipasi aktif merupakan pribadi yang bertanggung jawab dan mampu bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat. Individu yang mampu berpartisipasi secara aktif berarti seseorang tersebut telah berusaha mencapai pengembangan keterampilan sosial dan kompetensi sebagai warganegara sehingga mampu menjadi pribadi yang memiliki karakter diri pribadi atau watak yang baik (Best dalam Budimansyah dan Suryadi, 2008). Sebuah event dapat memberikan rasa bangga bagi penyelenggara dan masyarakat “*civic pride*” (Wood, 2006) serta mengembangkan social capital (Arcodia and Whitford, 2007), and they can also impact on individuals by providing a sense of belonging and identity (De Bres and Davis, 2001; Hixson, 2014).

*Civic engagement* tidak lagi hanya terbatas pada kehidupan wilayah lokal, tetapi *civic engagement* menginginkan agar setiap individu lebih terlibat baik dalam wilayah lokal, nasional, dan secara global. McBride, Sherraden, and Pritzker (2004) menjelaskan bahwa keterlibatan warga negara adalah sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan kapasitas diri, menumbuhkan rasa toleransi terhadap orang lain, membangun masyarakat, mendukung kegiatan dan tujuan bersama. Oleh karena itu dibutuhkan waktu dan fasilitas untuk mengikutsertakan masyarakat untuk peningkatan dan perbaikan secara individu dan komunitas masyarakat.

Mengikutsertakan atau melibatkan masyarakat dibutuhkan ruang bagi masyarakat (Henderson dan Musgrave, 2014) untuk berkumpul, berinteraksi, dan berkomunikasi. Salah satu bentuk ruang bertemunya warga masyarakat adalah melalui kegiatan Festival Krakatau. Secara khusus, konteks kegiatan Festival Krakatau memiliki potensi untuk dapat menyatukan masyarakat dalam hubungan interaksi sosial yang positif dan meningkatkan partisipasi aktif masyarakat lokal. Festival merupakan salah satu cara untuk meningkatkan partisipasi masyarakat yang masih kurang maksimal, dan kemudian dapat melibatkan diri di dalam kegiatan Festival Krakatau tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, informan menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat yang besar merupakan hal utama sebagai bentuk memperkuat kohesi sosial. Masyarakat dari berbagai daerah yang ada di Lampung dapat dilibatkan di dalam pelaksanaan Festival Krakatau. Perlu disadari bahwa kegiatan Festival Krakatau merupakan puncak dari kegiatan-kegiatan yang ada di kabupaten/kota. Beberapa kabupaten/kota telah memiliki acara, event, atau festival sendiri, sehingga Festival Krakatau merupakan kesempatan yang baik bagi setiap kabupaten/kota untuk dapat berkolaborasi dan menampilkan seni budaya di dalam Festival Krakatau.

Festival Krakatau adalah *core event* tahunan yang harus benar-benar dipersiapkan dan dibutuhkan keterlibatan semua pihak, karena tidak bisa hanya dilakukan oleh satu pihak saja. Festival berdampak luas bagi kehidupan masyarakat, tidak hanya pariwisata, melainkan faktor ekonomi dan pembangunan infrastruktur akan ikut berubah sejalan dengan berkembangnya pariwisata. Seharusnya Festival Krakatau bisa dimanfaatkan dengan sangat baik. Beberapa kabupaten/kota tentu memiliki seni unggulan yang bisa ditampilkan di hadapan masyarakat luas dan menjadi sumber belajar secara tidak langsung bagi warga masyarakat dan pengunjung yang datang.

Informan yang berasal dari Dinas Pariwisata Provinsi Lampung menjelaskan bahwa agar seluruh masyarakat Lampung untuk lebih merasa memiliki dan berkontribusi di dalam Festival Krakatau, terlepas apapun latar belakang profesi baik pegawai negeri, dosen, dokter, bidan, akademisi, guru, wartawan media

cetak/elektronik, semua masyarakat bergerak untuk Festival Krakatau agar dapat berjalan dengan sukses. Festival Krakatau adalah agenda nasional dan harus dilaksanakan dengan semaksimal mungkin, maka dari itu menjadi tugas dan tanggung jawab semua pihak untuk mengemas festival dengan menarik dan mencari cara terbaik untuk dapat memberikan ruang kesempatan berkeaktifitas bagi masyarakat termasuk volunteer. Kolaborasi pihak Dinas Pariwisata Provinsi Lampung dengan volunteer GenPI adalah untuk membantu pelaksanaan Festival Krakatau. Sejak dari persiapan festival hingga pelaksanaan, para volunteer sudah mulai diikutsertakan. Para volunteer berbagi tugas saat festival berlangsung, karena ada tugas-tugas yang harus dilakukan seperti: publikasi, penjemputan tamu-tamu yang akan hadir, mengajak city tour para blogger, dan membantu mengakomodir berbagai kegiatan sebagai bagian dari rangkaian festival. Volunteer menyatakan rasa senang dan bangga menjadi bagian dari kegiatan festival.

Di dalam penyelenggaraan Festival Krakatau XXVII, koordinasi maupun komunikasi antara volunteer baik dengan panitia pelaksana dan pihak lain yang tergabung di dalam Festival Krakatau sejauh ini di dalam tiga hari penyelenggaraan berjalan dengan sangat baik. Volunteer yang berpartisipasi menyatakan bahwa untuk koordinasi antar sesama volunteer tidak menemui hambatan yang berarti, justru volunteer dapat saling berkomunikasi melalui media sosial dan kontak telepon secara langsung. Sehingga anggota volunteer selalu mendapatkan informasi terbaru dan program yang akan dilaksanakan.

Melengkapi artikel ini, disajikan salah contoh bentuk festival lain yang juga mengembangkan nilai-nilai kesukarelaan yaitu *Jember Fashion Carnival* (JFC). Pada pelaksanaan Jember Fashion Carnival, kostum-kostum besar dan megah, serta artistik dibuat oleh para volunteer, dan mereka juga yang memperagakan kostum tersebut pada saat parade. Muncul rasa tanggung jawab, kesukarelaan dan kebanggaan yang dirasakan oleh semua peserta dan masyarakat yang ikut serta dan menikmati festival ini. Mulai dari merencanakan, pembuatan, dan pergelaran festival dilakukan secara bersama-sama. Tersirat dari festival ini, bahwa terdapat nilai kesukarelaan dari kegiatan ini, seperti contoh: artis yang membuat kostum dengan tenaga dan biaya sendiri, artis yang mendesain pakaian dan memperagakan



atau membawakan kostum saat pertunjukan di hadapan masyarakat dan pengunjung. Hal tersebut menyiratkan bahwa penanaman nilai rasa memiliki dan kebersamaan yang dimiliki orang-orang muda di Jember untuk terlibat dan menyukseskan dengan bekerja secara sukarela menjadi poin utama. Hikmah yang dapat diambil di dalam penyelenggaraan JFC adalah kreatifitas (Denissa, 2014), kebersamaan, rasa tanggung jawab, dan yang terpenting adalah kesukarelaan yang menjadi karakter yang hidup di dalam festival dan masyarakat luas.

Mengembangkan sumber daya manusia khususnya warga negara muda agar mereka memiliki kesadaran terhadap apa yang ada di sekitarnya dan menambah civic skills. Sangat penting melibatkan warga negara muda di dalam berbagai aktivitas terutama memberikan ruang bagi kaum muda untuk berkarya dan berprestasi. Aktivitas voluntary adalah salah satu strategi yang bisa dilakukan untuk memberikan pengetahuan kepada orang-orang muda dalam era millennial seperti sekarang ini agar mereka mengetahui jenis-jenis pekerjaan, mengetahui bagaimana strategi bekerja dengan efektifitas waktu, sebagai tempat untuk berbagi ilmu dan informasi, dan bertambahnya jaringan yang akan berguna bagi dirinya dan orang lain. Tentu akan berbeda antara individu yang seringkali terlibat dalam aktivitas voluntary dengan individu yang tidak pernah sama sekali.

Pada dasarnya kemampuan volunteer itu berbeda-beda berdasarkan pengalaman yang dimiliki oleh volunteer itu sendiri. Ada lima kategori volunteer yang pada aspek *level skills and knowledge* (Packham, 2008) antara lain: (1) *novice* (volunteer yang belum berpengalaman dan tidak memiliki keterampilan); (2) *advanced beginner* (volunteer yang masih pemula, yaitu memiliki kemampuan dan pengetahuan yang terbatas); (3) *competent* (volunteer yang memiliki kompetensi/keterampilan yang baik, mampu menyusun rencana dengan baik, dan mempunyai capaian tujuan jangka panjang); (4) *proficient* (volunteer yang cakap dan cepat tanggap dalam bekerja, dan menunjukkan rasa kepedulian yang tinggi dan keterampilan yang baik); (5) *expert* (volunteer yang memiliki kemampuan dalam tingkatan yang lebih tinggi baik dalam hal kecakapan dan pengetahuan yang sangat berguna dalam kegiatan *voluntary*).

Keterlibatan orang-orang muda pada ruang publik harus diupayakan seoptimal mungkin untuk menumbuhkan kepercayaan diri, memberikan bekal keterampilan, dan mampu memiliki kepekaan terhadap lingkungan serta menumbuhkan sikap tanggung jawab di dalam masyarakat. Mengembangkan keterampilan bagi *young citizen* telah menjadi perhatian pemerintah di berbagai negara agar mereka menjadi warga negara yang berpotensi dan bermanfaat dengan potensi besar yang dimiliki. Dengan demikian akan membekali generasi muda dengan *life skills*, dimana *life skills* merupakan kemampuan yang diperlukan sepanjang hayat, memiliki kemampuan berpikir yang kompleks, kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan membangun kerjasama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, dan mereka memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja.

Peneliti melakukan wawancara terhadap pengunjung saat Festival Krakatau berlangsung di Lapangan Saburai Bandar Lampung. Peneliti ingin mendapatkan sudut pandang atau pendapat dari pengunjung mengenai keterlibatan *volunteer* di dalam penyelenggaraan Festival Krakatau. Pengunjung menyatakan bahwa keterlibatan warga negara muda (*volunteer*) sangat bagus dan positif di dalam penyelenggaraan event besar di Lampung. Pengunjung merasa yakin dan percaya bahwa kelompok *volunteer* yang masih muda dan ikut serta di dalam Festival Krakatau, bersedia menyediakan waktu dan membantu pelaksanaan festival ini agar berhasil diselenggarakan. Hal ini dapat terlihat dari kerjasama yang kompak dan solid selama pelaksanaan Festival Krakatau.

### **Nilai-Nilai Positif Bagi Diri Volunteer Melalui *Voluntary Activities***

Keterlibatan volunteer di dalam sebuah kegiatan maupun event memberikan banyak pengalaman bagi diri volunteer itu sendiri. Manfaat tersebut dapat dirasakan langsung pada saat event berlangsung, seperti dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan pemerintah, masyarakat, stakeholders, dan pihak-pihak lain yang ikut serta. Berdasarkan hasil wawancara, volunteer menjelaskan bahwa dengan keikutsertaan di dalam kegiatan yang ada di Dinas Pariwisata Provinsi Lampung, anggota volunteer mendapatkan kepercayaan untuk mempromosikan event-event pariwisata

yang ada di Provinsi Lampung dan diikutsertakan di dalam forum-forum diskusi, seminar, kegiatan wisata, dan aktivitas non formal yang dapat menambah informasi dan pengetahuan volunteer mengenai kearifan lokal dan pengembangan pariwisata Provinsi Lampung.

Manfaat lain bagi volunteer adalah melatih sikap kedisiplinan diri pribadi. Contoh kedisiplinan yang dilakukan oleh volunteer selama penyelenggaraan Festival Krakatau, seperti saat melakukan penjemputan tamu-tamu dari provinsi lain yang datang ke acara festival, sehingga volunteer harus tepat waktu untuk datang ke bandara dan membagi waktu dengan baik dari satu kegiatan ke kegiatan lain selama festival berlangsung. Kemudian volunteer mempersiapkan dan membuat konten kegiatan Festival Krakatau untuk dimasukkan ke dalam blog dan platform media social lain, sehingga dibutuhkan manajemen waktu yang baik dan selalu disiplin agar semua kegiatan berjalan dengan lancar, baik *offline* (teknis lapangan) maupun *online* (media social). Volunteer menjelaskan bahwa kedatangan para blogger dan tamu-tamu dari seluruh Indonesia menjadi tanggung jawab yang harus dilakukan dengan baik, agar para blogger yang datang dapat mengikuti Festival Krakatau dengan baik selama berada di Bandar Lampung.

Mengenai rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh para volunteer, tentu tidak didapat secara instan, tetapi sikap tanggung jawab yang terbentuk pada diri mereka didapatkan melalui berbagai pengalaman dan keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan terdahulu baik kegiatan yang bersifat kecil maupun besar. Volunteer yang diwawancarai menyatakan bahwa ada beberapa pengalaman dari kegiatan-kegiatan sebelumnya yang kemudian membentuk sikap tanggung jawab diri pribadi. Pengalaman yang dimiliki oleh beberapa volunteer, mereka dapatkan saat masih duduk di bangku kuliah dengan mengikuti aktivitas organisasi. Kemudian pengalaman didapat saat berangkat ke kota yang terdampak bencana alam dan membantu para korban di tempat tersebut. Masih banyak *voluntary activities* lainnya yang berdampak secara positif bagi perkembangan diri pribadi seorang volunteer.

Melalui keterlibatan volunteer di dalam Festival Krakatau, volunteer menemukan hal yang berbeda ketika bergabung menjadi volunteer disini, seperti

mendapatkan teman/jaringan baru, informasi baru yang dibawa oleh teman-teman dari luar kota Lampung, berinteraksi dengan berbagai peserta, dan menambah pengetahuan serta keterampilan. Volunteer merasa bahwa dengan keikutsertaan sebagai tenaga sukarelawan, memberikan kepuasan tersendiri bagi diri volunteer bahwa mereka dapat memberikan kontribusi untuk Lampung.

Selain manfaat di atas, di dalam Festival Krakatau para *volunteer* banyak mengenal budaya yang lain yang berbeda-beda dari 15 berbagai kabupaten/kota. Kekayaan nilai tradisi dan budaya dapat disaksikan secara langsung selama tiga hari penyelenggaraan festival. Peserta dan volunteer juga diajak untuk mengenal dan mengunjungi Anak Gunung Krakatau dimana Pemerintah Provinsi Lampung sangat ingin menjadikan momen Festival Krakatau sebagai salah satu cara untuk melibatkan berbagai pihak dan masyarakat. Pihak-pihak yang terlibat secara bersama-sama memiliki tugas dan tujuan untuk memperkenalkan Festival Krakatau baik di tingkat nasional dan internasional. Keterlibatan volunteer di dalam festival adalah sebagai salah satu cara untuk mendukung program pemerintah agar dapat berjalan dengan sukses dan berkesan bagi pengunjung dan masyarakat. Volunteer dalam hal ini turun langsung untuk berpartisipasi guna menyukseskan program unggulan pemerintah khususnya Festival Krakatau, yang dilakukan dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Keterlibatan *volunteer* baik dalam kegiatan yang berskala kecil maupun besar dapat menciptakan hubungan yang terjalin tidak hanya antar sesama volunteer, melainkan melibatkan jaringan yang luas. Tidak sedikit *volunteer* yang mampu membangun jaringan baik dalam kerangka pertemanan atau kerja sama setelah event selesai dilaksanakan. Keterlibatan *volunteer* di dalam festival dapat menghasilkan jaringan yang produktif baik di dalam wilayah lokal dan nasional. Jaringan yang telah dibangun oleh *volunteer* dapat memberikan pengetahuan, memunculkan ide-ide strategis yang dapat diimplementasikan bersama-sama yang bermanfaat untuk lingkungan masyarakat. *Volunteer* sangat merasakan adanya perubahan secara pribadi menjadi lebih baik. Di luar kegiatan sebagai seorang *volunteer*, terdapat aktivitas lain yang dilakukan oleh volunteer untuk menambah pengalaman. Kegiatan yang seringkali diikuti antara lain: bincang-bincang

fotografer, diskusi redaksi dari media lokal, dan bergabung dengan komunitas lain agar lebih bervariasi.

Keterlibatan *volunteer* di Festival Krakatau dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan dengan ikhlas bersama-sama dengan *volunteer* yang lain. *Volunteer* Festival Krakatau mendapatkan tugas untuk selalu melakukan up-date informasi dan berita seputar pelaksanaan Festival Krakatau 2017 ke platform media sosial yang dimiliki oleh masing-masing *volunteer* seperti *instagram*, *twitter*, *facebook*, dan blog. Khusus untuk blog, para blogger yang datang ke Festival Krakatau tidak hanya datang dari Provinsi Lampung saja, melainkan dari provinsi lain seperti Bangka Belitung, Medan, Palembang, Jawa Tengah, Jawa Barat dan lain-lain. Disinilah momen dimana para blogger yang bisa dikatakan sebagai *volunteer* memberikan informasi dan berita atau cerita melalui konten yang dibuat dan kemudian dimasukkan ke blog mereka masing-masing.

Kebanyakan para *volunteer* yang pernah ikut serta dalam aktivitas *voluntary* biasanya akan ikut kembali pada kegiatan-kegiatan berikutnya. Berdasarkan hasil wawancara, *volunteer* menyatakan bahwa mereka sangat ingin berkontribusi di dalam kegiatan yang akan datang, dikarenakan menjadi seorang *volunteer* memberikan pengalaman tersendiri, dan menambah pengetahuan praktis, serta menambah kecakapan dalam bertindak dimanapun mereka berada.

## **KESIMPULAN**

Festival telah menjadi daya tarik tersendiri dan mampu membangun motivasi dan keyakinan mereka (pengunjung dan masyarakat) bahwa festival mampu memberikan dampak yang luas dan pengalaman yang bermanfaat (Ballantyne et al, 2014). Kerjasama berbagai pihak sangat dibutuhkan dalam menyukseskan pelaksanaan Festival Krakatau. Gotong royong bersama-sama dalam melaksanakan festival bersama berbagai komponen masyarakat dan pihak lainnya harus didorong untuk menciptakan keterlibatan masyarakat secara keseluruhan. Gotong royong merupakan kegiatan sosial kemasyarakatan yang berorientasi pada tindakan untuk saling meringankan beban pekerjaan dengan menunjukkan bentuk solidaritas dalam kelompok masyarakat sebagai ciri budaya

bangsa Indonesia yang berlaku secara turun-temurun sehingga membentuk perilaku sosial yang nyata dalam tata nilai kehidupan sosial yang dilakukan oleh warga komunitas baik yang tinggal di pedesaan maupun di perkotaan (Suprihatin, 2014). Voluntary activities adalah hal yang positif dan membangun “*social capital*” yang melahirkan rasa kepedulian, menghormati antar individu, memperkuat karakter dan moralitas “*young volunteer.*”

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Apresiasi yang setinggi-tingginya saya ucapkan kepada Prof. Dasim Budimansyah, Prof. Sapriya dan Dr. Dadang Sundawa (Universitas Pendidikan Indonesia) atas diskusi yang produktif mengenai kajian penelitian yang dilakukan. Terima kasih kepada Priyambudi Sulistiyanto (Flinders University dan Jembatan Flinders Director) atas kontribusi dan kesempatan yang diberikan kepada peneliti untuk dapat mengikuti beberapa festival internasional dan mengenal lebih dekat Adelaide sebagai Kota Festival.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adha, M. M. (2015). *Understanding the relationship between kindness and gotong royong for Indonesian citizens in developing Bhinneka Tunggal Ika*. The proceeding of the commemorative academic conference for the 60th anniversary of the 1955 Asian-African conference in Bandung-Indonesia. 4-6 June 2015.
- Adha, M. M. (2015). *Memformulasikan dan Mengimplementasikan 'Civic Engagement' Pada Perguruan Tinggi Untuk Mengembangkan Kehidupan Masyarakat Indonesia*. Prosiding Seminar Nasional 2015: 343-353. Malang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.
- Arcodia, C dan Whitford, M. (2006). Festival Attendance and the Development of Social Capital. *Journal of Convention & Event Tourism*, 8:2, pp. 1-18. DOI: 10.1300/ J452v08n02\_01.
- Ballantyne, J., Ballantyne, R., dan Packer, J. (2014). Designing and managing music festival experiences to enhance attendees' psychological and social benefits. *Musicae Scientiae*, 18(1): 65–83.
- Budimansyah, D dan Suryadi, K. (2008). *PKN dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Program Studi PKN SPs UPI.

- Cresswell. (2008). *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research Third Edition*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Creswell, J. W dan Miller, D. L. (2010). Determining Validity in Qualitative Inquiry. *Journal Theory Into Practice*, 39(3): 124-130.
- De Bres, K & Davis, J. (2001). Celebrating group and place identity: A case study of a new regional festival. *Tourism Geographies*, 3(3): 326-337.
- Denissa, L. (2014). Jember Fashion Carnaval as a Reaction of Visual Culture to The Principle of Binary Opposition (A Case Study). *International Journal of Creative and Arts Studies*, 1(1): 31-43.
- Everett, Sally dan Parakoottathil, Denny. John. (2016). Transformation, meaning making and identity creation through folklore tourism: the case of the Robin Hood Festival. *Journal of Heritage Tourism*, 13(1): 35-40.
- Girish, V. G & Chen, C. (2017). Authenticity, experience, and loyalty in the festival context: Evidence from the San Fermin festival, Spain. *Current Issues in Tourism*, 20(15): 1551-1556.
- Henderson, S dan Musgrave, J. (2014). Changing audience behaviour: festival goers and throwaway tents. *International Journal of Event and Festival Management*, 5(3): 247 – 262.
- Hixson, E. (2014). The impact of young people's participation in events. *International Journal of Event and Festival Management*, 5(3): 198 – 218.
- Johansson, M & Toraldo, M. L. (2015). From mosh pit to posh pit: Festival imagery in the context of the boutique festival. *Culture and Organization*, 23(3): 220-237.
- Lei, W dan Zhao, W. (2012). Determinants of arts festival participation: an investigation of macao residents. *Event Management*, 16(4): 283–294.
- McBride, A. M., Sherraden, M. S., & Pritzker, S. (2004). *Civic engagement among low-income and low-wealth families: In their words*. Center for Social Development, Working Paper 04-14.
- Müller, D. K dan Petterson, R. (2006). Sámi Heritage at the Winter Festival in Jokkmokk, Sweden. *Journal Scandinavian Journal of Hospitality and Tourism*, 6(1): 54-69.
- Packham, C. (2008). *Active Citizenship and Community Learning*. United Kingdom: Learning Matters.
- Purdey, J. (2017). *Bridges of Friendship, Reflections on Indonesia's Early Independence and Australia's Volunteer Graduate Scheme*. Australia: Monash University Publishing.
- Rao, V. (2001). Celebrations as Social Investments: Festival Expenditures, Unit Price Variation and Social Status in Rural India. *Journal of Development Studies*, 38 (1) pp. 71-97.
- Suprihatin, I. (2014). Perubahan perilaku bergotong royong masyarakat sekitar perusahaan tambang batubara di desa mulawarman kecamatan tenggarong seberang. *eJournal Sosiatri*, 1(3): 63-77. ISSN 0000-0000, [ejournal.sos.fisip-unmul.org](http://ejournal.sos.fisip-unmul.org).

Wood, E. H. (2006). Measuring the social impacts of local authority events: a pilot study for a civic pride scale. *International Journal of Nonprofit and Voluntary Sector Marketing*. 11(3): 165-179.